

40 Lukisan Nashar

KETIKA itu siang yang panas. Di Balai Budaya, Jl. Gereja Theresia 47, sedang tak ada acara pameran tau yg lain. Namun di salah satu dindingnya kira-kira sebanyak 40 lukisan tanpa pigura dan spanram, kanvas melulu-tertempel berjajar kesamping adan ke atas-bawah Lukisan dari penghuni Balai Budaya yang setia yang juga secara bergurur banyak orang menyebutnya: RT-nya Balai Budaya; Nashar.

Ya, Nashar tengah mempersiapkan pameran tunggalnya nanti tanggal 22 sampai dengan 28 Februari di "Cipta Galleri" Taman

Ismail Marsuki. Lukisan2 dari tahun 1972, dan beberapa dari '71 dan '73.

Ada pohon kaktus, ada pantai, ada rumah dan ba-



NASHAR

nyak lagi. Kemudian saya teringat seorang pelukis, yang juga menulis kritika dan juga seorang pegawai negeri. Suatu waktu, di suatu tempat, ia omong2 dengan saya tentang seni lukis Indonesia dewasa ini. Saya tanyakan pendapatnya tentang beberapa pelukis Indonesia, tak ketinggalan Nashar.

Seingat saya ia mengatakan bahwa Nashar itu pelukis yang tak mengerti teknik. (Tentu saja teknik keseni - lukisan, maksudnya). Juga disebutnya beberapa pelukis yg begitu. Tetapi ditambahkannya cepat-cepat, kalau seseorang itu mau mengerti bahwa ia memang kurang dalam teknik, itu baik. Dan disebutnya seorang pelukis yang begitu. Dan ia menyukai orang yang mengakui kekurangan teknik itu. Saya cuma diam. Pendapat2-nya yang lebih merupakan "postulat2" itu, sulit dipegang ujung-pangkalnya.

Dan sekarang saya berhadapan dengan lukisan2 Nashar. Memang ada kesan kekakuan membentuk doyek, semacam kenaiwan dalam membentuk dan memberi warna2 lukisannya. Tetapi saya sulit sekali untuk mengerti bahwa ia tak mengerti teknik. Buat saya, apabila sebuah lukisan telah tidak terasa lagi bahwa itu sapuan cat atau acrylic, goresan pastel atau pastel, itu artinya teknik telah dikuasai. Dan dalam lukisan Nashar saya rasakan begitu. Acrylic yang digunakan telah berubah menjadi elemen seni lukis. Saya teringat tulisan Dan Suwaryono tentang Nashar, di Sinar Harapan yang sayang sekali saya lupa mencatat tanggalnya. Ia menulis begini: Bicara tentang bentuk seba-

ga, salah satu unsur dalam lukisan karya-karya Nashar memberikan kesan telah terlepasnya Nashar dari pergulatan teknis pembentukan obyek lukisan. Saya rasa saya menyetujui pendapat Dan

Seperti Nashar sendiri pernah mengatakan, bahwa ia tak peduli teknik. Sepenuhnya ia setia pada latuahnya. (Meskipun, konon, ketika pertama kali menggunakan acrylic ia telah bereksperimen sampai beberapa kanvas ia korbankan).

Memang demikian. Buat saya, Nashar telah mencapai melukis sebagai kebutuhan. Ia tidak lagi mencoba membuat lukisan. Bukan hal-hal lain di luar "inner life"-nya yang mendorongnya untuk melukis, tetapi bisa dikatakan bahwa melukis baginya telah menjadi semacam agama.

Saya coba lagi mengamati sejumlah lukisan-lukisan yg tertempel di dinding itu. Ada satu kesan, bahwa lukisan-lukisan itu "semua gue". Bukan dalam arti negatif. Tetapi cerminan dari pribadi yang mau konsekwen pengusuh. Konon ia keluar dari pengusuh work-shop seni lukis LPKJ, pertengahan '72 yang lalu, karena sikap non-konformisnya itu.

Barangkali di situah kekuatan Nashar sebenarnya: wajar, terus terang, penyuguhan secara telanjang, bersih dari sentimen-sentimen. Pernyataannya bahwa ia non-teknik, haruslah diartikan bahwa ia memang telah menyatu dengan seninya, tak ada jarak lagi. Itulah kenapa estetika yg ia capai dalam lukisan-lukisannya, tidak berasal dari "kelihatan" menggoreskan garis atau menyapukan warna atau memilih obyeknya; tetapi boleh di katakan "begitu saja" ia sapai.

Nashar lahir di Pariaman Sumatera Barat tahun 1928. Mula-mula belajar melukis atas bimbingan S. Sujoyono di Jakarta, kemudian ikut masuk anggota Seniman Indonesia Muda di Madiun. Kembali ke Jakarta, dan bergabung dengan gabungan Pelukis Indonesia tahun 1949. Pernah tinggal di Bali selama thn. 1958 di mana ia menemukan jalannya, tetapi yang baru diyakini sepenuhnya mulai tahun 1968. Seringkali mengikuti pameran bersama dan juga pameran berdua atau bertiga. Juga kadang kadang menulis di majalah Horison dan Budaya Jaya. (BB)

III / 13

HARIAN INDONESIA RAYA
SELASA, 26 FEBRUARI 1973

17